

**DOG DEMOGRAPHY IN RABIES CONTROL EFFORTS IN BANJAR SIBANG AND BANJAR BRAHMANA, SANGEH VILLAGE, BADUNG BALI****Demografi anjing dalam upaya pengendalian rabies di Banjar Sibang dan Banjar Brahmata, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali****I Made Dharma Kusuma Wandira<sup>1\*</sup>, I Wayan Masa Tenaya<sup>2</sup>, I Nyoman Sulabda<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jln. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Badung, Bali, 80361, Indonesia;<sup>2</sup>Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jln. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Badung, Bali, 80361, Indonesia;<sup>3</sup>Laboratorium Fisiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jln. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Badung, Bali, 80361, Indonesia;\*Corresponding author email: [kusuma.wandira@student.unud.ac.id](mailto:kusuma.wandira@student.unud.ac.id)

How to cite: Wandira IMDK, Tenaya IWM, Sulabda IN. 2024. Dog demography in rabies control efforts in Banjar Sibang and Banjar Brahmata, Sangeh Village, Badung Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 16(3): 666-678. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i03.p05>

**Abstract**

Rabies is a zoonotic disease caused by a neurotropic virus of the genus *Lyssavirus* in the family *Rhabdoviridae*. A rabies case was detected in Bali in November 2008 in Badung Regency. This study aimed to determine the demographic characteristics of Banjar Sibang and Brahmata of Sangeh Village, Abiansemal Subdistrict, Badung Regency, Bali in an effort to control rabies. This study used an observational study design, by collecting data on dog demographics including: population, sex, breed, age, husbandry system, Body Condition Score (BCS) and vaccination coverage. The method used was a survey by interviewing a total of 27 households of dog owners in Banjar Sibang and 43 households in Banjar Brahmata. Data collection was conducted by census (door to door) by interviewing dog-owning households using questionnaires, and direct observation of unowned dogs. From the research, the following results were obtained as of January 2024: the ratio of humans to dogs in Banjar Sibang is 11.8:1 and in Banjar Brahmata 10.3:1. The dog rearing system in both banjars is mostly done by releasing with a percentage of 78.8% in Banjar Sibang and 87.5% in Banjar Brahmata. Vaccination coverage in each banjar reached 100% and 85%, respectively. In conclusion, based on population data, the ratio of people to dogs in the study area to FAO standards is not ideal or in a rabies-prone condition with a ratio below 16:1. Although vaccination coverage in both districts exceeded WHO standards, it is necessary to continue expanding rabies vaccination programs, especially in areas with high dog-to-population ratios. Mass sterilization programs and more attention to husbandry systems are recommended to control dog populations and the spread of rabies.

Keywords: dog demographics, rabies, rabies vaccination coverage

## Abstrak

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus neurotropik dari genus *Lyssavirus* dalam keluarga *Rhabdoviridae*. Kasus rabies terdeteksi di Bali pada bulan November 2008 di Kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran demografi pada Banjar Sibang dan Brahmana Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung Bali dalam upaya pengendalian rabies. Penelitian ini menggunakan rancangan *observasional study*, dengan melakukan pengumpulan data demografi anjing yang meliputi: populasi, jenis kelamin, jenis anjing, umur anjing, sistem pemeliharaan, serta *Body Condition Score* (BCS) dan cakupan vaksinasi. Metode yang digunakan adalah survei dengan mewawancarai total 27 KK pemilik anjing di Banjar Sibang dan 43 KK di Banjar Brahmana. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus (*door to door*) dengan mewawancarai KK pemilik anjing menggunakan kuesioner, dan melakukan observasi langsung pada anjing yang tidak berpemilik. Dari penelitian diperoleh data hasil per Januari 2024 sebagai berikut: rasio manusia dengan anjing di Banjar Sibang adalah 11,8:1 dan di Banjar Brahmana 10,3:1. Sistem pemeliharaan anjing pada kedua banjar lebih banyak dilakukan dengan cara dilepas liarkan dengan persentase 78,8% di Banjar Sibang dan 87,5% di Banjar Brahmana. Cakupan vaksinasi pada masing-masing banjar mencapai 100% dan 85%. Simpulan berdasarkan data populasi rasio antara jumlah manusia dan anjing di tempat penelitian dengan standar FAO tidak dalam kondisi ideal atau berada dalam kondisi rawan rabies yaitu rasio perbandingan di bawah 16:1. Meskipun cakupan vaksinasi pada kedua banjar telah melebihi standar WHO, tetapi perlu untuk terus memperluas program vaksinasi rabies, terutama di daerah dengan rasio anjing terhadap penduduk yang tinggi. Diharapkan dilakukannya program sterilisasi massal serta lebih memperhatikan sistem pemeliharaan untuk mengendalikan populasi anjing dan penyebaran rabies.

Kata kunci: demografi anjing, rabies, cakupan vaksinasi rabies

## PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh genus *Lyssavirus* dari *family Rhabdoviridae* yang bersifat sangat fatal ditularkan dari hewan ke manusia dan menyerang sistem saraf pusat (WHO, 2017). Anjing merupakan salah satu hewan yang merupakan sumber paling umum dalam menyebarkan virus rabies pada manusia. Lebih dari 95% kasus rabies pada manusia disebabkan oleh gigitan anjing. Setiap tahunnya ribuan orang meninggal disebabkan oleh penyakit ini, dan jutaan orang telah mendapatkan vaksinasi anti rabies pasca gigitan anjing di seluruh dunia (CDC, 2017). Kerugian yang ditimbulkan pada daerah tertular rabies meliputi kematian dan berkurangnya produktivitas manusia maupun hewan yang terpapar, tingginya biaya penyidikan dan pengendalian, serta tingginya biaya *post-exposure treatment* (Hampson et al., 2016).

Pemerintah dan masyarakat Bali telah mengambil langkah-langkah pengendalian rabies melalui vaksinasi massal pada anjing, pemusnahan anjing liar, dan edukasi masyarakat tentang bahaya rabies. Upaya tersebut berhasil menurunkan angka kejadian rabies pada anjing dan manusia di Bali (Batan, 2016). pemberantasan rabies bukan hanya masalah anjing saja tetapi juga masalah manusia. Rabies sulit dikendalikan di beberapa daerah, terutama di negara berkembang. Karena belum tercapainya angka vaksinasi sebesar 70%, sehingga siklus penularan rabies tidak dapat diputus (Budayanti, 2020). Tingkat vaksinasi rabies pada anjing dipengaruhi oleh jumlah anjing di suatu daerah. Semakin banyak jumlah anjing maka semakin sulit mencapai angka vaksinasi 70%, ditambah lagi data jumlah dan demografi anjing di Indonesia masih belum lengkap (Wallace et al., 2017). Rabies sulit dikendalikan di beberapa daerah, terutama di negara berkembang. Karena belum tercapainya angka vaksinasi sebesar 70%, sehingga siklus penularan rabies tidak dapat diputus (Budayanti, 2020). Tingkat vaksinasi

rabies pada anjing dipengaruhi oleh jumlah anjing di suatu daerah. Semakin banyak jumlah anjing maka semakin sulit mencapai angka vaksinasi 70%, ditambah lagi data jumlah dan demografi anjing di Indonesia masih belum lengkap (Wallace *et al.*, 2017).

Desa Sangeh merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali dengan luas wilayah 450 hektar dan berposisi strategis dari pusat ibukota Kabupaten Badung. Desa Sangeh yang memiliki objek wisata monyet (*Monkey Forest*). Objek ini selayaknya aman dari rabies, mengingat monyet juga merupakan salah satu hewan penular rabies (HPR). Sampai saat ini laporan mengenai kasus rabies di desa ini tidak ada dan juga terkait data demografi anjing belum lengkap. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang data demografi anjing terkait populasi, jenis kelamin, jenis anjing, umur anjing, sistem pemeliharaan, *Body Condition Score* (BCS), status sterilisasi dan cakupan vaksinasi. Data demografi anjing ini akan sangat diperlukan dalam membuat strategi upaya pengendalian rabies yang selama ini belum dilengkapi datanya ([desasangeh.badungkab.go.id](http://desasangeh.badungkab.go.id)).

## METODE PENELITIAN

### Kelaikan etik hewan coba

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini tidak melibatkan maupun melakukan intervensi terhadap hewan.

### Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu seluruh anjing yang berada di Banjar Sibang dan Brahmana Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali.

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah observasional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anjing yang ada di Banjar Sibang dan Banjar Brahmana Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus (*door to door*) dengan mewawancarai kepala keluarga (KK) pemilik anjing menggunakan kuesioner, dan melakukan observasi langsung pada anjing yang tidak berpemilik. Dengan jumlah penduduk di Banjar Sibang mencapai 615 jiwa dan 117 KK, pada banjar ini terdapat 27 KK pemilik anjing. Sedangkan di Banjar Brahmana jumlah penduduk mencapai 827 jiwa dan 127 KK dengan total pemilik anjing sebanyak 43 KK.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel bebas yaitu anjing yang ada di Banjar Sibang dan Banjar Brahmana. Variabel terikat yaitu data demografi, dan cakupan vaksinasi anjing di lokasi penelitian. Variabel kendali yaitu lokasi pengambilan sampel di Banjar Sibang dan Brahmana.

### Metode Koleksi Data

Data primer yaitu data yang diambil langsung dari sumbernya dengan kunjungan *door to door* melalui teknik wawancara menggunakan kuesioner terpadu dan data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti dari buku referensi, profil desa atau lokasi penelitian, kantor desa.

### Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi atau lingkungan Banjar Sibang, dan Banjar Brahmana Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. sebagai tempat atau lokasi penelitian ini berlangsung dan melakukan pendekatan kepada para

kelian/pemimpin banjar, kepala desa dan masyarakat setempat sebelum diwawancarai melalui kuesioner terpadu.

### **Rancangan Kuesioner**

Kuesioner terdiri atas 12 pertanyaan yang terbagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama mengenai data responden dan bagian kedua pertanyaan mengenai demografi anjing yang berupa jenis kelamin, umur, jenis anjing, BCS, sistem pemeliharaan, status sterilisasi, beserta status vaksinasi rabies pada anjing.

### **Analisis data**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara terkait populasi, jenis kelamin, jenis anjing, umur anjing, sistem pemeliharaan, BCS, status sterilisasi, dan cakupan vaksinasi anjing di Banjar Sibang dan Brahmana kemudian ditabulasi menggunakan *Ms. Excel*, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik untuk mendapatkan gambaran demografi anjing pada kedua banjar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah responden dari kedua banjar yaitu sebanyak 70 KK, pada Banjar Sibang terdapat 27 KK pemilik anjing dengan populasi anjing sebanyak 52 ekor yang terbagi atas 41 ekor berjenis kelamin jantan dan betina sebanyak 11 ekor yang meliputi 38 ekor jenis anjing lokal, ras 5 ekor, dan campuran 9 ekor yang berstatus sudah disterilisasi sebanyak 36 ekor serta yang belum disterilisasi sebanyak 16 ekor. *Body condition score* dengan kategori kurus sebanyak 5 ekor dan ideal 47 ekor, dengan sistem pemeliharaan dilepas sebanyak 41 ekor dan yang diikat/dikandangan sebanyak 11 ekor. Sedangkan, pada Banjar Brahmana sebanyak 43 KK pemilik anjing dengan total populasi anjing sebanyak 80 ekor yang terbagi atas 65 ekor berjenis kelamin jantan dan betina sebanyak 15 ekor yang meliputi 32 ekor jenis anjing lokal, ras 11 ekor, dan campuran 37 ekor. *Body condition score* dengan kategori kurus sebanyak 10 ekor dan ideal 70 ekor, dengan sistem pemeliharaan dilepas sebanyak 70 ekor dan yang diikat/dikandangan sebanyak 10 ekor yang berstatus sudah disterilisasi sebanyak 40 ekor serta yang belum disterilisasi sebanyak 40 ekor. Status kepemilikan pada kedua banjar tersebut adalah 100% sehingga tidak ada anjing yang tidak berpelembaga pada kedua banjar tersebut. Pada Banjar Sibang populasi anjing dengan umur <3 bulan tidak ada dan anjing yang berumur >3 bulan sebanyak 52 ekor sedangkan pada Banjar Brahmana anjing dengan umur <3 bulan sebanyak 12 ekor dan anjing dengan umur >3 bulan sebanyak 68 ekor.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa seluruh populasi anjing di Banjar Sibang telah mencapai status vaksinasi 100%, sedangkan di Banjar Brahmana didapatkan populasi anjing yang sudah melakukan vaksinasi sebanyak 85% dan yang belum 15%.

### **Pembahasan**

Pada grafik 1, populasi anjing pada Banjar Sibang sebanyak 52 ekor dan pada Banjar Brahmana sebanyak 80 ekor. Pada Banjar Sibang, jumlah KK yang memiliki anjing sebanyak 27 dengan total penduduk 615 Jiwa dan populasi anjing di banjar ini sebanyak 52 ekor anjing, sehingga rasio manusia dengan anjing di Banjar Sibang adalah 11,8:1. Pada Banjar Brahmana jumlah KK pemilik anjing sebanyak 43 KK dengan total penduduk 827 jiwa serta populasi anjing yang ada di banjar ini sebanyak 80 ekor. Sehingga, rasio manusia dengan anjing di Banjar Brahmana 10,3:1. Menurut *Food Agriculture Organization* (FAO) rasio perbandingan jumlah ideal jumlah penduduk dengan jumlah anjing adalah 16:1, dimana perbandingan yang lebih kecil

dibandingkan skala tersebut termasuk ke dalam kondisi rawan terhadap potensi rabies. Dapat disimpulkan bahwa rasio antara jumlah manusia dan anjing di Banjar Sibang dan Brahmana berdasarkan standar FAO tidak dalam kondisi ideal atau berada dalam kondisi rawan rabies. (Nursandy, 2021).

Grafik 2, menunjukkan persentase jumlah anjing berdasarkan jenis kelamin. Pada Banjar Sibang jumlah anjing jantan sebanyak 41 ekor (78,8%) dan anjing betina sebanyak 11 ekor (21,2%). Berdasarkan data tersebut, rasio anjing jantan dan betina pada Banjar Sibang 3,7:1. Pada Banjar Brahmana, 65 ekor (81,3%) merupakan anjing jantan dan 15 ekor (18,8%) merupakan anjing betina. Rasio anjing jantan dan betina di Banjar Brahmana berdasarkan data tersebut adalah 4,3:1. Berdasarkan data yang didapat melalui survei, masyarakat di Banjar Sibang dan Brahmana cenderung memelihara anjing jantan dibandingkan anjing betina. Hal ini, dikarenakan masyarakat menganggap anjing dengan jenis kelamin jantan memiliki sikap yang lebih gesit dibandingkan anjing betina dan lebih cocok untuk dijadikan anjing penjaga. Selain itu, sedikit yang memelihara anjing betina dikarenakan enggan untuk merawat anak dari anjing tersebut (Rahmah *et al.*, 2017).

Pada grafik 3, diketahui bahwa seluruh anjing pada kedua banjar berstatus berpemilik dengan persentase 100% dari total populasi pada masing-masing banjar. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Kelian Banjar Sibang dan Brahmana tidak ditemukan anjing tidak berpemilik (liar).

Dengan tidak adanya anjing liar atau tidak berpemilik ini tentunya mempermudah dalam mengendalikan kasus rabies yaitu dalam melakukan vaksinasi rabies. Anjing liar atau tidak berpemilik menjadi hambatan dalam memenuhi cakupan vaksinasi sebesar 70%. Selain kesulitan dalam mengendalikan saat melakukan vaksinasi, data mengenai anjing liar juga tidak pasti yang akan mempengaruhi besar cakupan vaksinasi di suatu daerah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Dibia *et al.*, 2015) bahwa, salah satu kegagalan dalam mengendalikan rabies dikarenakan tidak dapat memutus siklus penyakit rabies terutama pada anjing geladak (*free ranging dogs*) yang sulit dikendalikan untuk diberikan vaksinasi. Anjing liar juga dapat mempersulit untuk dilakukan vaksinasi selanjutnya (*booster*) serta memperburuk kekebalan populasi anjing terhadap rabies (Wijaya *et al.*, 2023).

Persentase anjing berdasarkan dengan kategori umur ditunjukkan pada grafik 4. Di Banjar Sibang Anjing dengan umur dibawah dan sama dengan 3 bulan tidak ditemukan namun pada Banjar Brahmana ditemukan sebesar 15% (12 ekor). Persentase anjing dengan umur di atas 3 bulan pada Banjar Sibang sebesar 100% (52 ekor) dan Banjar Brahmana sebesar 85% (68 ekor). Anjing termuda di Banjar Sibang dan Brahmana berturut-turut yaitu 4 bulan dan 3 minggu. Sedangkan anjing tertua di Banjar Sibang dan Brahmana berturut-turut yaitu 8 dan 9 tahun. Anjing dengan umur 3 bulan ke atas, khususnya 6 bulan sudah mengalami dewasa kelamin dan sudah dapat bereproduksi (Murtini *et al.*, 2022). Jika dilihat dari hasil penelitian tersebut, sebagian besar anjing di Banjar Sibang dan Brahmana (anjing muda dan dewasa) berkemungkinan untuk bereproduksi dan memperbesar populasi di banjar yang bersangkutan. Data mengenai umur anjing sangat penting diketahui dengan tujuan untuk mengontrol jumlah populasi anjing (Murtini *et al.*, 2022), data mengenai umur pada anjing juga mempengaruhi data cakupan vaksinasi rabies pada suatu wilayah. Hal ini dikarenakan anjing dengan umur di bawah 3 bulan belum bisa divaksin rabies karena belum cukup umur.

Grafik 5 menunjukkan variasi jenis anjing di Banjar Sibang dan Brahmana. Data tersebut menunjukkan masyarakat Banjar sibang lebih banyak yang memelihara anjing lokal dibandingkan anjing dengan jenis lainnya, sedangkan pada Banjar Brahmana masyarakat lebih banyak memelihara jenis anjing campuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan KK pemilik anjing yang memelihara anjing lokal, anjing lokal lebih mudah untuk didapatkan dibandingkan

jenis anjing lainnya. Menurut Arkansa (2023), Banyaknya jenis variasi anjing yang muncul akibat pembiakan yang direncanakan mempersulit pemilik anjing untuk mengetahui ras anjing yang dimiliki. Perbedaan ciri setiap anjing dapat digunakan untuk melakukan klasifikasi jenis anjing. Anjing lokal memiliki karakteristik cenderung lebih cepat stres dibandingkan anjing jenis lainnya (Alfi *et al.*, 2015).

Grafik 6 menunjukkan sebagian besar pemilik anjing pada kedua banjar menerapkan sistem pemeliharaan anjing yang bebas berkeliaran dengan persentase 78,8% di Banjar Sibang dan 87,5% di Banjar Brahmmana. Sebagian besar masyarakat yang melepas liarkan anjingnya akan memperbesar peluang anjing untuk berkontak satu sama lain yang mengakibatkan beberapa hal seperti semakin berpeluang anjing untuk bereproduksi dan mudah berkontak dengan anjing yang terinfeksi rabies (Wijaya *et al.*, 2023). Penelitian Suwartama (2018) menghasilkan kajian bahwa anjing yang sistem pemeliharaannya dilepas di luar rumah sepanjang hari memiliki peluang 8,5 kali lebih besar tertular rabies dibandingkan anjing yang diikat. Hal tersebut disebabkan karena penularan rabies di lapangan diawali dengan kondisi anjing yang tidak terpelihara dengan baik kemudian melakukan kontak dengan anjing yang terinfeksi rabies sehingga memungkinkan terjadi gigitan hewan positif rabies. Begitu pula yang disampaikan Nugraha (2017), bahwa peluang terjadinya kontak anjing dengan sistem pemeliharaan dilepas lebih tinggi dibandingkan anjing rumahan yang diikat atau dikandangkan yang menjadi peluang kasus penularan rabies. Jika dilihat berdasarkan karakter anjing yaitu mempunyai wilayah teritori (*home range*), anjing cenderung akan mempertahankan wilayah miliknya. Apabila ada anjing asing yang memasuki wilayahnya, dalam keadaan anjing bebas berkeliaran akan mudah terjadinya kontak dengan anjing lain yang mungkin akan menimbulkan perkelahian hingga akhirnya mengakibatkan luka gigitan. Luka gigitan itu memungkinkan terjadinya penularan rabies. Anjing yang berkeliaran ini juga berpeluang dalam penambahan populasi yang tidak terkontrol, jika anjing betina yang sedang estrus akan sangat berpeluang untuk bunting (Prisca *et al.*, 2019). Tingginya angka sistem pemeliharaan anjing yang dilepas liarkan menunjukkan perlu dilakukannya edukasi kepada masyarakat untuk membatasi pergerakan anjing seperti diikat atau dikandangkan guna mengurangi penyebaran rabies (Affandi *et al.*, 2015).

Anjing yang dipelihara di dalam rumah memiliki 3,8 kali lebih besar antibodi protektif dibandingkan anjing yang berkeliaran di luar rumah, dikarenakan pemilik yang menerapkan sistem pemeliharaan ini umumnya lebih sayang terhadap hewan peliharaan mereka (Wicaksono *et al.*, 2021). Selain itu, cara pemeliharaan anjing di dalam rumah dengan mengandangkan, ikat, ataupun lepas di rumah dapat membantu upaya dalam pemberantasan rabies karena memiliki peluang kontak dengan anjing terinfeksi rabies yang lebih kecil dibandingkan anjing yang dilepas liarkan (Prisca *et al.*, 2019).

Pada grafik 7 dapat dilihat Persentase anjing yang telah disteril sebesar 69,2% (36 ekor) pada Banjar Sibang dan 50% (40 ekor) pada Banjar Brahmmana. Sedangkan, 30,8% (16 ekor) pada Banjar Sibang dan 50% (40 ekor) belum disteril. Dengan kondisi lebih banyak anjing yang sudah disteril pada Banjar Sibang dan Brahmmana akan memperkecil peluang anjing untuk bereproduksi dan memperbesar populasi pada banjar yang bersangkutan. Sterilisasi penting untuk dilakukan guna mengurangi perkembangbiakan anjing. Perkembangan populasi anjing perlu untuk dikendalikan karena eko-demografi anjing terutama di Bali memiliki daya interaksi yang dekat antara manusia dengan hewan pembawa rabies seperti anjing dan kucing (Sindawati *et al.*, 2019).

Grafik 8 menunjukkan persentase anjing di kedua banjar dengan BCS kategori ideal lebih banyak ditemukan dibandingkan kategori lainnya. Faktor-faktor yang memengaruhi berat tubuh anjing yaitu bangsa, genetik, usia, jenis kelamin, penyakit endokrin, jenis dan nutrisi

makanan, serta faktor individu anjing itu sendiri (Jasmin *et al.*, 2023). Untuk mengukur dan menentukan tingkat kegemukan tubuh anjing menggunakan 3 kategori dalam BCS yaitu kurus, ideal, gemuk. Skala BCS dapat dilihat dari beberapa titik tulang belakang dan pinggul. Cara menentukan nilai BCS pada anjing: Kurus, tulang pada tubuh anjing masih terlihat jelas namun apabila diraba masih terasa adanya daging atau lemak. Ideal, tonjolan tulang pada tubuh tidak nampak, namun jika diraba masih ada atau terasa sedikit tonjolan tulang. Dilihat dari bagian atas tidak tampak legokan, lurus, dan berisi namun tidak terdapat deposit lemak. Gemuk, jika dilakukan perabaan sulit merasakan tonjolan tulang karena daging dan lemak yang tebal. Penampakan dari atas, hewan tampak berisi dan ada lipatan kulit berlemak pada bagian leher.

Beberapa anjing di kedua banjar termasuk ke dalam kategori kurus mungkin disebabkan pemilik anjing kurang memperhatikan pemberian makanan untuk anjing. Berdasarkan hasil wawancara pemilik anjing, beberapa pemilik hanya memberikan makanan sisa untuk anjing atau memberikan anjing makan kurang dari 2 kali sehari. Dalam memelihara anjing setidaknya pemilik anjing memberikan makan dua kali sehari, selain untuk menjaga kesehatan anjing juga dapat mencegah penularan rabies. Begitu pula laporan dari Novianti *et al.*, (2023) bahwa pemberian pakan minimal dua kali sehari akan mengurangi anjing untuk berkeliaran ke daerah lain atau tempat pembuangan sampah untuk mencari makanan yang menyebabkan mengurangi adanya kontak dengan anjing positif rabies. Pemberian pakan yang baik tentunya akan memenuhi nutrisi anjing sehingga respon imun anjing menjadi baik (Nugraha *et al.*, 2017).

Grafik 9 menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi rabies pada anjing di Banjar Sibang dan Brahmana sebesar 100% dan 85%. Pada bulan Agustus 2023, kegiatan vaksinasi massal dilakukan. Beberapa alasan mengapa terdapat anjing yang terdata tidak melakukan vaksinasi karena umur belum mencukupi dan pemilik tidak berani untuk mengendalikan anjing miliknya. Hasil dari penelitian menunjukkan kedua banjar telah memenuhi standar cakupan vaksinasi yang direkomendasikan oleh WHO yaitu sebesar 70%. Sebagai zona hijau, Banjar Sibang dan Brahmana sejalan dengan penelitian Batan, (2016) yang menyatakan cakupan vaksinasi sebesar 70% telah dibuktikan di berbagai negara telah berhasil mencegah terjadinya rabies pada 96,5% kasus.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyoroti data demografi anjing di Banjar Sibang dan Banjar Brahmana, yang menunjukkan perbedaan populasi, distribusi jenis kelamin, BCS, dan kelompok usia di antara kedua daerah tersebut. Dari total populasi anjing yang ada di kedua banjar diperoleh bahwa populasi anjing di Banjar Brahmana lebih dominan dibandingkan dengan Banjar Sibang, dengan persentase jenis kelamin jantan lebih besar dibandingkan jenis kelamin betina. Dari kedua banjar tersebut semua populasi anjing berstatus pemilik dan usia anjing >3 bulan lebih banyak di temukan di Banjar Sibang, namun usia anjing <3 bulan tidak ditemukan. Sedangkan, pada Banjar Brahmana ditemukan anjing dengan usia <3 bulan dengan persentase kecil dibandingkan anjing berusia >3 bulan. Banjar Sibang dominan memelihara anjing dengan jenis lokal, sedangkan di Banjar Brahmana masyarakat lebih banyak memelihara anjing dengan jenis campuran. Sistem pemeliharaan anjing pada kedua banjar masyarakatnya lebih memilih dipelihara dengan cara dilepas liarkan dibandingkan diikat atau dikandangkan. Persentase status sterilisasi dan cakupan vaksinasi pada Banjar Sibang ditemukan persentase yang lebih besar dibandingkan Banjar Brahmana. Dari ketiga kategori *body condition score* yang menunjukkan status kesehatan hewan yakni kurus, ideal dan gemuk ditemukan lebih banyak anjing dengan kategori ideal pada kedua banjar.

## Saran

Perlu dilakukannya edukasi terkait penyebaran rabies dan pembaharuan data demografi secara signifikan. Data demografi anjing ini sendiri dipengaruhi oleh angka kematian dan kelahiran serta lalu lintas hewan yang terjadi pada suatu wilayah. Penelitian terkait data demografi anjing, cakupan vaksinasi, profil masyarakat, sikap masyarakat terhadap vaksinasi rabies, dan pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi rabies serta faktor lain yang mempengaruhi penyebaran penyakit rabies ini sangat penting untuk dilakukan di setiap daerah. Sehingga dengan data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat membuat suatu strategi dalam pencegahan penyebaran penyakit rabies.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Kantor desa Sangeh Kecamatan Abiansemal, serta seluruh masyarakat desa sangeh yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, S. W., Ferasyi, T. R., Nurliana, N., Manaf, Z. H., Sulasmi, S., & Razali, R. (2015). Akurasi Perkiraan Populasi Anjing Liar Sebagai Risiko Hewan Penular Rabies Di Empat Kecamatan Kota Banda Aceh Menggunakan Software Apsp. *Jurnal Medika Veterinaria*, 9(2). <https://doi.org/10.21157/j.med.vet..v9i2.3814>
- Alfi, N., Ferasyi, T. R., Rahmi, E., Adam, M., Nasution, I., & Ismail, I. (2015). Prevalensi Perubahan Perilaku Anjing Lokal (*Canis Familiaris*) Jantan Yang Dikandangkan Dengan Prinsip Kesejahteraan Hewan Selama 60 Hari. *Jurnal Medika Veterinaria*, 9(2). <https://doi.org/10.21157/j.med.vet..v9i2.3823>
- Arkansa, S. D., & Lubis, C. (2023). Klasifikasi Ras Anjing Menggunakan Metode Convolutional Neural Network Dengan Arsitektur VGG-16. *Jurnal Ilmu Komputer dan Sistem Informasi*, 11(1). <https://doi.org/10.24912/jiksi.v11i1.24078>
- Batan, I. W., & Suatha, I. K. (2016). Faktor-faktor yang mendorong kejadian rabies pada anjing di desa-desa di Bali. *Jurnal Veteriner*, 17(2), 274-279. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2016.17.2.274>
- Budayanti, N. N. S. (2020). Penerapan Konsep One Health Dalam Penanganan Kasus Rabies. *Udayana One Health Collaborating Center*. 1-84
- Center for Disease Control and Prevention. 2017. Take A Bite Out of Rabies. sumber: <https://www.cdc.gov/features/rabies/index.html>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024
- Hampson, K., Coudeville, L., Lembo, T., Sambo, M., Kieffer, A., Atlan, M., & Global Alliance for Rabies Control Partners for Rabies Prevention. (2015). Estimating the global burden of endemic canine rabies. *PLoS neglected tropical diseases*, 9(4), 1-20. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003709>
- Jasmin, S., Amelia, F., Ichsanliyati, Z., Soehartono, R. H., & Noviana, D. (2023). Terapi Water Treadmill untuk Penanganan Hip dysplasia pada Anjing Beagle. *Acta VETERINARIA Indonesiana*, 11(2), 122-130. <https://doi.org/10.29244/avi.11.2.122-130>
- Murtini, S., Rotinsulu, D. A., Ridwan, Y., Lukman, D. W., Zahid, A., Wicaksono, A., & Wijaya, A. (2022). Seroprevalensi Rabies Pascavaksinasi pada Populasi Anjing di Kawasan Endemik Rabies di Kabupaten Sukabumi. *Acta VETERINARIA Indonesiana*, 10(1), 87-95. <https://doi.org/10.29244/avi.10.1.87-95>

Nugraha, E. Y., Batan, I. W., & Kardena, I. M. (2017). Sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit rabies di Kabupaten Bangli, Bali. *Jurnal Veteriner*, 18(2), 274-282. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2017.18.2.274>

Nursandy, N. J. (2021). Peran Food and Agriculture Organization (FAO) Melalui Program Emergency Center for Transboundary Animal Disease (ECTAD) Dalam Mengurangi Resiko Penyakit Pada Peternakan Unggas Di Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 5(1), 45-61. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v5i1.5886>

Prisca, H. (2019). Perancangan Program Kampanye Rescue and Adopt Melalui Webtoon Four Little Feet Untuk Membangun Sikap Kepedulian Pada Hewan. *Journal of Servite*, 1(1), 50-73. <https://doi.org/10.37535/102001120195>

Rahmah, T., Ferasyi, T. R., Razali, R., Hambal, M., Rastina, R., & Rusli, R. (2017). 1. Estimation of Dog Population and Owner Knowledge Toward Rabies Risk of Dog in Padang Ganting Sub-district. *Jurnal Medika Veterinaria*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.21157/j.med.vet.v11i1.4065>

Sindawati, K. A., Puja, I. K., & Dharmawan, I. N. S. (2019). Peran Manajemen Populasi Anjing dalam Pemberantasan Rabies: Studi Kasus di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Bul Vet Udayana Vol*, 13(2), 125-36. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2021.v13.i02.p03>

Suwartama, B., Batan, I. W., & Agustina, I. K. K. (2018). Sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman rabies masyarakat desa yang belum tertular rabies di Kabupaten Gianyar, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 7, 219-233. <https://doi.org/10.19087/imv.2018.7.3.218>

Wallace, R. M., Pees, A., Blanton, J. B., & Moore, S. M. (2017). Risk factors for inadequate antibody response to primary rabies vaccination in dogs under one year of age. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 11(7), 1-4. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0005761>

Web resmi desa Sangeh <https://desasangeh.badungkab.go.id/> (Diakses 25 Maret 2024)

Wicaksono, A., Zahid, A., Sudarnika, E., Rotinsulu, D. A., Lukman, D. W., Murtini, S., & Ridwan, Y. (2021). Seroprevalensi dan Faktor Risiko Rabies pada Anjing di Daerah Endemis Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 436-443. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.3.436>

Wijaya, M. I., Giri, M. K. W., & Hendrayana, M. A. (2023). Tantangan Pencegahan Rabies Melalui Vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Daerah Pariwisata Sanur, Bali. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(02), 103-116. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i02.2035>

World Health Organization. 2017. What is Rabies. Sumber: <http://www.who.int/rabies/about/en>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024

**Tabel**

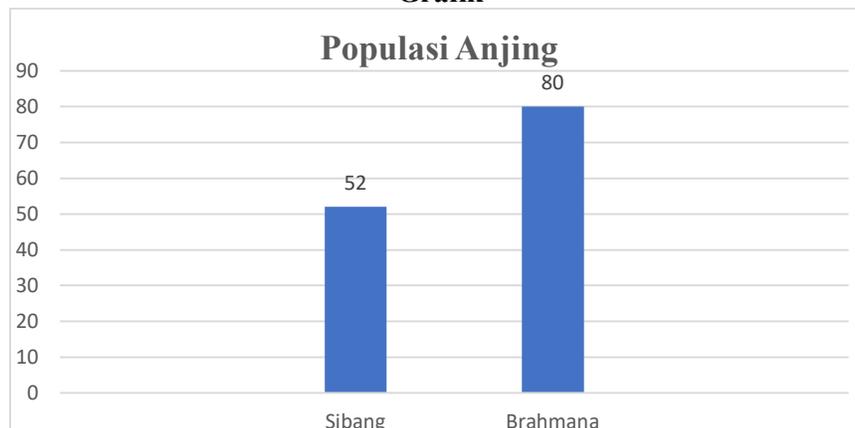
**Tabel 1. Data demografi Anjing di Banjar Sibang dan Brahmana**

Variabel	Sibang		Brahmana		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<b>Data KK</b>					
Jumlah KK pemilik anjing	27	23,07%	43	33,85%	70
<b>Populasi Anjing</b>					
Total Populasi	52		80		132
Jantan	41	78,8%	65	81,3%	106
Betina	11	21,2%	15	18,8%	26
<b>Status Kepemilikan</b>					
Berpemilik	52	100%	80	100%	132
Tidak Berpemilik	0	0%	0	0%	0
<b>Umur</b>					
<3 Bulan	0	0%	12	15%	12
>3 Bulan	52	100%	68	85%	120
<b>Jenis Anjing</b>					
Lokal	38	73,1%	32	40%	70
Ras	5	9,6%	11	13,8%	16
Campuran	9	17,3%	37	46,3%	46
<b>Sistem Pemeliharaan</b>					
Dilepas	41	78,8%	70	87,5%	111
Diikat/ Dikandangan	11	21,2%	10	12,5%	21
<b>Status Sterilisasi</b>					
Sudah	36	69,2%	40	50%	76
Belum	16	30,8%	40	50%	56
<b>BCS</b>					
Kurus	5	9,6%	10	12,5%	15
Ideal	47	90,4%	70	87,5%	117
Gemuk	0	0%	0	0%	0

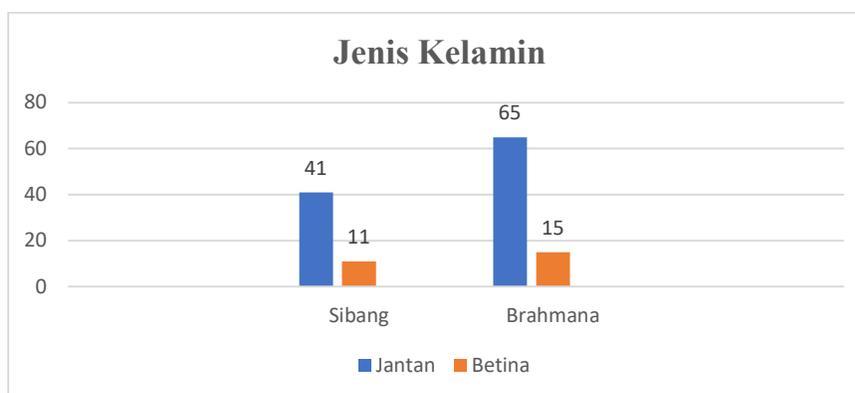
**Tabel 2. Data status vaksinasi**

Variabel	Sibang		Brahmana		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<b>Vaksinasi</b>					
Sudah	52	100%	68	85%	120
Belum	0	0%	12	15%	12

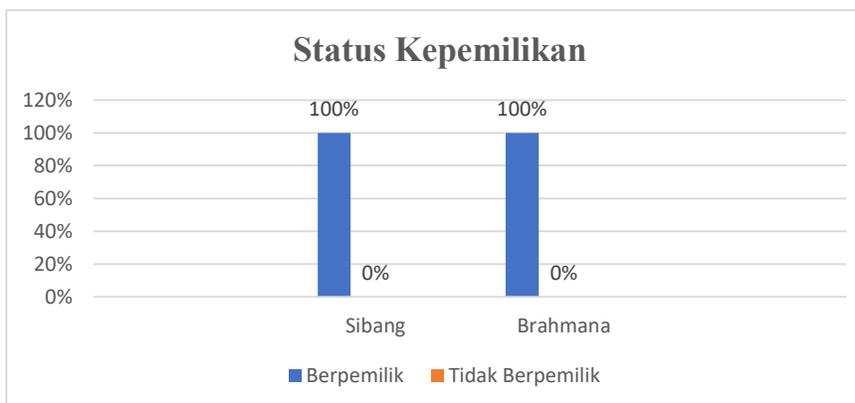
### Grafik



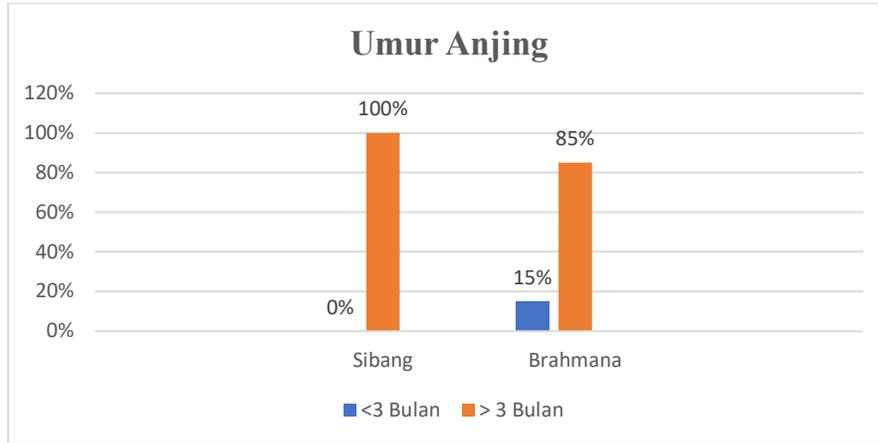
Grafik 1. Populasi Anjing



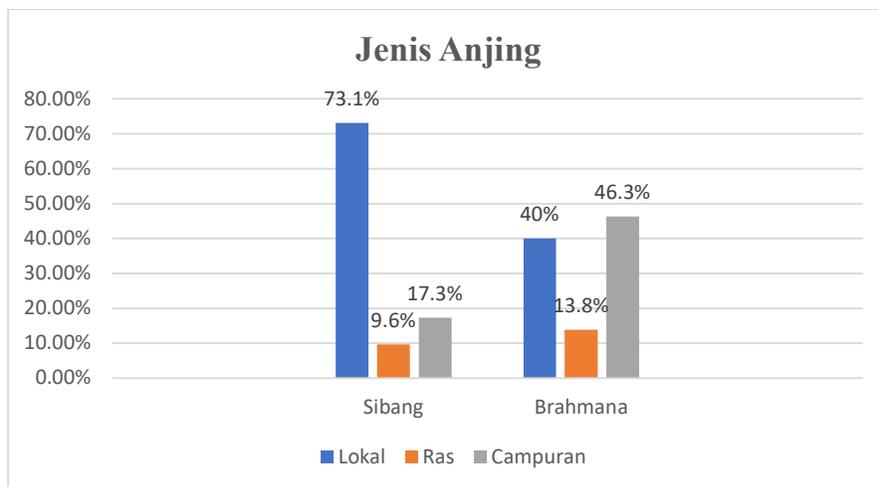
Grafik 2. Jenis Kelamin



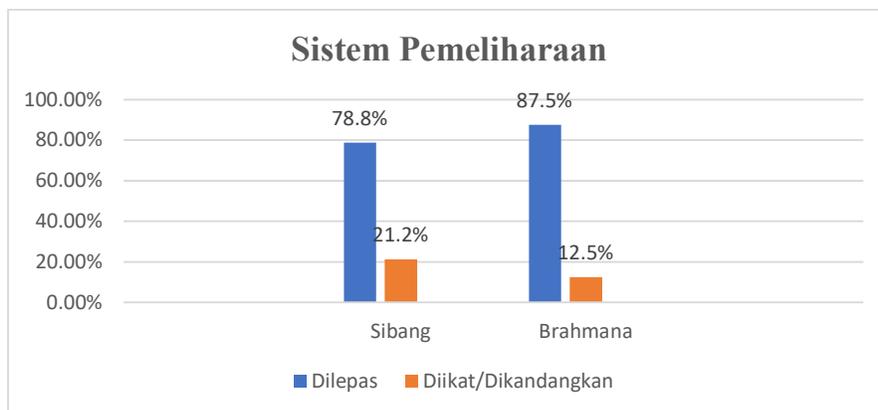
Grafik 3. Status Kepemilikan



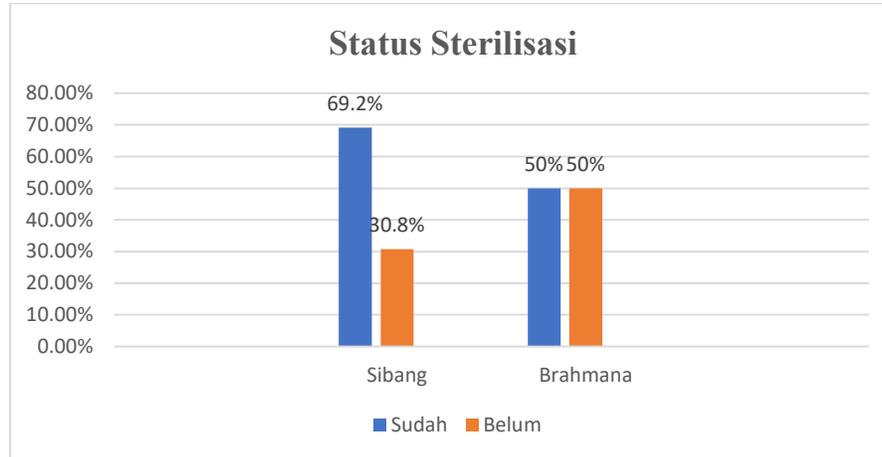
Grafik 4. Umur Anjing



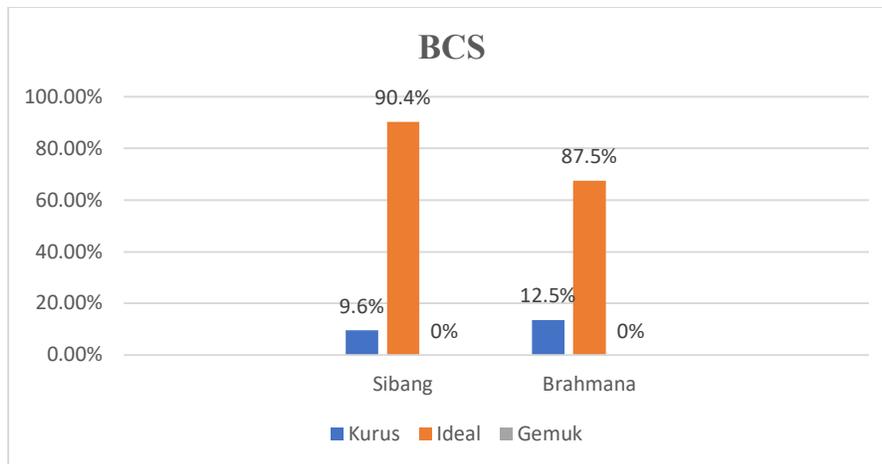
Grafik 5. Jenis Anjing



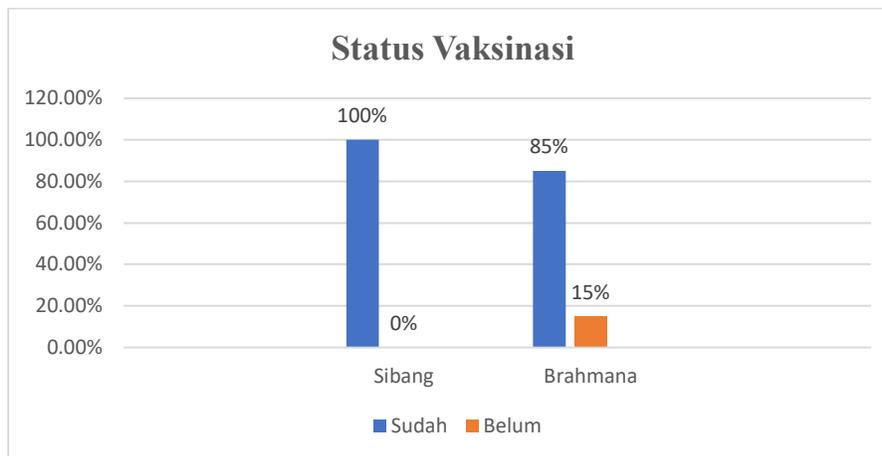
Grafik 6. Sistem Pemeliharaan



Grafik 7. Status Sterilisasi



Grafik 8. Body Condition Score



Grafik 9. Status Vaksinasi